

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pada saat ini kondisi dan situasi serta perkembangan teknologi di dunia semakin berkembang, hal ini akan terus mengalami banyak perubahan dan akan berdampak terhadap adanya suatu permasalahan baru baik dalam hal kebudayaan, politik, sosial dan perekonomian. Di setiap negara dibelahan dunia mengharapkan suatu sikap ketergantungan untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada. Saat kita membicarakan masalah tersebut maka kita bicara masalah system politik global. Pada saat ini kegiatan politik yang meningkat dalam system global memerlukan sebuah wadah atau forum untuk dapat menyelesaikannya, maka sebuah organisasi internasional perlu dibuat untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang terjadi.

Pada saat ini yang menjadi salah satu permasalahan dunia Internasional adalah peristiwa konflik yang sedang terjadi di Suriah yang telah terjadi sejak tahun 2011-2012, memaksa pemerintah Suriah untuk menyalurkan permasalahan atau konflik tersebut dan membutuhkan bantuan untuk dapat mencari jalan keluar dalam proses perdamaian kepada sebuah organisasi internasional yang membutuhkan perhatian masyarakat global atas konflik Suriah. OKI merupakan kepanjangan dari Organisasi Kerjasama Islam adalah sebuah organisasi yang terdiri dari negara-negara Islam dan negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebelum berganti nama organisasi kerjasama Islam OKI memakai nama organisasi Konferensi Islam. Selain itu OKI adalah salah satu organisasi internasional terbesar nomor 2 setelah PBB dan organisasi Islam terbesar. Yang merupakan salah satu forum untuk menyalurkan dan menyelesaikan konflik di Suriah.

Dari penjelasan tersebut maka dipilihnya judul **“KEBIJAKAN ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) DALAM PEMBEKUAN KEANGGOTAAN SURIAH TAHUN 2012”**. Melihat konflik yang sedang melanda Suriah yang saat ini telah menjadi sorotan dunia yang mengharapakan sebuah penyelesaian bersama OKI sebagai sebuah organisasi internasional yang salah satunya bertujuan berusaha menghapuskan perbedaan rasial, kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, serta masalah diskriminasi dan lebih utamanya menciptakan perdamaian dan keamanan internasional.

B. Tujuan Penulisan

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Sebagai syarat mendapatkan gelar strata satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mengetahui mengapa OKI mengajukan opsi pembekuan keanggotaan Suriah

C. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan suatu masalah sosial yang timbul karena ada perbedaan pendapat maupun pandangan yang terjadi dalam masyarakat atau di dalam sebuah negara. Penyebab terjadinya konflik biasanya karena tidak adanya rasa toleransi dan saling mengerti kebutuhan masing-masing individu. Dalam pengertian konflik ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai konflik. Menurut Robbins konflik adalah suatu proses dimana suatu pihak merasa dirugikan dan pihak tersebut telah memberikan efek negatif kepada pihak lainnya, sedangkan menurut Alabaness konflik adalah sebuah keadaan dimana antara pihak yang bermasalah tidak mencapai tujuan dan kesepakatan yang ada sehingga hal ini bisa mencampuri urusan masing-masing pihak.

Dari kedua pendapat tentang konflik yang disampaikan oleh para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan suatu proses dimana ada keadaan yang terus berubah dan ada banyak kepentingan yang butuh penyelesaian sehingga bisa menyamakan persepsi agar tidak ada konflik parah yang bisa merusak hubungan kedua belah pihak.¹

Organization of Islamic Conference atau Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh negara-negara Islam dan mayoritas berpenduduk Islam di seluruh dunia. Di dirikan pada 25 September 1969 di Rabat, Maroko. Lahirnya OKI di latar belakang oleh terjadinya peristiwa pembakaran Masjidil Aqsha di kota Yerusalem oleh pihak Israel yang terjadi pada tanggal 21 Agustus 1969. Hal ini mendapatkan kecaman dari negara-negara Islam di dunia.² Terbentuknya organisasi ini di landasi atas dasar norma atau prinsip untuk mengelola konflik serta masalah yang mencakup berbagai bidang dalam dunia internasional khususnya di negara Islam. Namun OKI tidak mempunyai otoritas terhadap penentu pengambilan keputusan negara anggotanya. Dalam piagam kelembagaan OKI tercatat bahwa OKI berpegang pada prinsip-prinsip non-intervensi dalam hal-hal yang merupakan hak yuridiksi suatu negara.

Saat ini permasalahan konflik yang menjadi sorotan dunia internasional adalah permasalahan konflik yang sedang terjadi di negara timur tengah khususnya konflik yang sedang terjadi di negara Suriah yang sampai saat ini belum reda dan bahkan menimbulkan banyak korban jiwa. Terjadinya konflik di negara Suriah merupakan efek domino dari terjadinya fenomena *Arab Spring* yang di kawasan afrika dan sebagian kawasan timur tengah . *Arab Spring* merupakan gelombang protes dan pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat pro-demokrasi di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara terhadap rezim-rezim otoriter di wilayah tersebut yang dimulai sekitar tahun 2010

¹ <http://genggaminternet.com/pengertian-konflik-faktor-penyebabnya-dan-macam-macamnya>

² OIC.org diakses 10 September 2015

sampai dengan 2011.³ *Arab Spring* sendiri berawal dari digulingkannya presiden Tunisia Zine Abidin Bin Ali pada 14 Januari 2011 yang kemudian menjalar ke Mesir dan Libya. Kondisi Suriah yang pada saat mengalami masalah ekonomi dan banyaknya pengangguran serta kemiskinan yang merupakan faktor internal dari aksi demotransi Suriah yang mana rakyat Suriah menuntut kebebasan, kemakmuran, HAM dan perubahan ekonomi politik dan ekonomi.

Konflik di Suriah bermula dari sebuah gambar grafiti di dinding bangunan sekolah yang di gambar oleh sekelompok anak-anak yang berjumlah 15 orang di sebuah sekolah di kota kecil Deraa yang gambar tersebut bertuliskan “ Rakyat menginginkan atau menumbangkan rezim” yang terjadi pada tanggal 6 Maret 2011. Yang melatar belakangi anak-anak tersebut membuat graffiti dinding itu adalah setelah mereka menonton berita di tv yang membahas revolusi di Mesir. Namun tulisan semangat revolusi tersebut membuat prsiden Bashar al-Assad tidak suka sehingga memerintahkan aparat Suriah untuk menangkap ke 15 anak-anak tersebut karena di anggap akan mengancam pemerintahanya. Setelah itu pihak aparat Suriahpun menangkap dan menahan 15 orang anak sekolah yang di anggap membuat coretan di dinding tersebut. Bahkan tidak hanya ditangkap dan ditahan, anak-anak tersebut juga mendapat banyak sekali siksan. Perlakuan pemerintah terhadap anak tersebutlah yang membuat keluarga bahkan suku mereka menjadi sangat marah.⁴ Hal inilah yang menyebabkan terjadinya gelombang demostrasi besar-besaran di Suriah.

Rezim Bashar Al-Assad ini dibangun atas empat pilar yang merupakan pilar-pilar rezim ayahnya yaitu : pertama adalah kekuasaan ditangan klan Al-Assad Kekuatan militer dan lumbung bisnis dikuasai oleh klan sehingga mampu menciptakan soliditas di dalam lingkaran kekuasaan, kedua adalah mempersatukan kaum minoritas AlawiteMeski jumlahnya hanya 11 persen, mereka

³ http://www.kompasiana.com/margianta/arab-spring-amerika-serikat-dan-masa-depan-demokrasi_559a57c70523bdd408a31136 di akses pada 6 Juli 2015

⁴ www.eramuslim.com di akses 16 september 2014

relatif solid. Di sini dapat terlihat betapa dekatnya hubungan antara Suriah dan Iran pasca revolusi 1979 yang keduanya dikendalikan oleh faksi Syiah yang secara ideologis mempunyai kedekatan, ketiga adalah mengontrol seluruh aparaturnya militer dan intelijen. Sejak berkuasa, rezim ini telah menerapkan darurat militer yang memberikan mandat kepada rezim yang berkuasa untuk membantai dan membunuh kalangan oposisi dengan mengatasnamakan stabilitas politik dan keamanan nasional dan terakhir yang, keempat adalah memonopoli Partai Ba'ath atas sistem politik Partai dimana partai ini mempunyai latar historis yang kuat dan basis massa yang riil. Bahkan, melalui partai ini pula Al-Assad berhasil merekrut kaum Sunni agar aktif berpartisipasi di dalam politik praktis meski tidak menempati posisi strategis. Intinya, melalui partai inilah Al-Assad mendapatkan legitimasi politik yang kuat dari rakyat.⁵ Presiden Bashar Al-Assad juga memberlakukan undang-undang darurat dengan cara meningkatkan kapasitas represif dan menekan setiap bentuk perlawanan yang dinilai tidak memihak terhadap pemerintah dan aspirasi politik yang dinilai berseberangan dengan presiden Bashar Al-Assad. Pihak pemerintah Suriah didominasi oleh Alawit Muslim Syiah, sedangkan dari pihak oposisi didominasi oleh Muslim Sunni. Presiden Bashar Al-Assad dilaporkan didukung oleh Alawi dan paling banyak adalah orang-orang beragama Kristen di negara Suriah⁶

Sebelumnya pada tahun 2004 presiden Bashar Al-Assad pernah mengerahkan kekuatan militernya untuk menumpas pendemo etnis Kurdi. Hasilnya tidak hanya pendemo yang diredam melainkan lusinan jiwa melayang. Perilaku pemerintah Suriah seperti inilah yang membuat Negara Suriah terkucilkan dari pergaulan Internasional.⁷

⁵ <http://nasional.kompas.com/read/2013/01/13/0321582/Drama.Musim.Semi.di.Suriah> diakses pada 13 Januari 2013

⁶ Trias Kuncahyono, Musim Semi Suriah, hlm. 78- 81

⁷ ibid

Pada awal Februari, situs-situs sosial media baik dalam maupun luar Suriah, menyerukan dilakukannya “*Day of Rage*” akibatnya terjadilah demonstrasi besar-besar hampir diseluruh wilayah negara Suriah yang terjadi pada tanggal 4 dan 5 Februari masyarakat yang turun kejalan untuk demo menuntut ke pemerintah Suriah untuk segera melakukan pembaharuan, reformasi dengan harapan seruan “*Day of Rage*”. Akan tetapi sejumlah kalangan di Suriah diperingatkan oleh pihak keamanan Suriah agar jangan melakukan demonstrasi lagi, tidak hanya diperingatkan tetapi juga diancam. Terjadinya konflik di Suriah ini telah menimbulkan banyak korban jiwa yang tewas merupakan warga sipil dan anak-anak. Banyak sekali jenazah bergeletakan dijalan, namun tidak ada masyarakat berani mengevakuasi jenazah-jenazah itu karena mereka takut ditembak oleh tentara pemerintah Suriah.

OKI sebagai bagian dari organisasi internasional ikut turun tangan dalam menyelesaikan masalah konflik di Negara Suriah terlebih lagi Suriah merupakan bagian dari keanggotaan OKI. Dalam kapasitasnya OKI sebagai penengah yang dalam menyelesaikan masalah anggotanya dengan cara damai dan diplomatis sehingga atas usulan raja Abdullah dari Arab Saudi maka diselenggarakanlah KTT yang dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 15 Agustus 2012 dengan agenda utama yang membahas masalah yang sedang melanda di Suriah ,Palestina, situasi terakhir Muslim Rohingya dan situasi di Mali.⁸ Dalam sidang KTT tersebut akhirnya membuahkan sebuah keputusan untuk membekukan keanggotaan Suriah di OKI.

⁸ <http://m.news.viva.co.id/news/read/344487-oki-bekukan-keanggotaan-suriah> di akses pada 15 Agustus 2012

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas pokok permasalahan yang muncul adalah:

Mengapa OKI mengajukan opsi pembekuan keanggotaan Suriah ?

E. Kerangka Pemikiran

Fakta yang menunjukkan bahwa mayoritas Negara anggota OKI hingga saat ini dihadapkan pada suatu permasalahan konflik yang merupakan sebuah fenomena dalam dunia internasional yang menuntut adanya sebuah penyelesaian, sebagai salah satu lembaga antar pemerintah yang besar, OKI diharapkan untuk segera bertindak yang merujuk pada prinsip-prinsip dan tujuan OKI.⁹ Atas dasar inilah penulis menggunakan teori rezim internasional karena di rasa cocok dalam penulisan skripsi ini. Rezim internasional adalah suatu tatanan yang berisi kumpulan prinsip, norma, aturan, proses pembuatan keputusan, yang bersifat eksplisit (tegas) maupun implisit (SAMAR-SAMAR), dan saling berkaitan dengan ekspektasi (Harapan) atau pengharapan aktor-aktor dan memuat kepentingan aktor tersebut dalam Hubungan Internasional. Menurut Andreas Hasenclever, Peter Mayer, dan Volker Rittberger yang mencirikan perspektif teoretis studi rezim internasional yang didasarkan pada subjek utama analisis, yakni kepentingan, kekuasaan, dan pengetahuan. Realisme yang mendasarkan pada *power* sebagai kunci variabelnya, neoliberalisme yang mendasarkan analisisnya pada konstelasi kepentingan dan kognitivisme yang mendasarkan pada dinamika pengetahuan, komunikasi dan identitas. Tiap pemikiran tersebut memiliki perbedaan pandangan pada asal mula, kekuatan, dan konsekuensi rezim internasional.

⁹ Prinsip dan tujuan dalam OIC in Brief (diakses pada 24 Maret 2006); melalui <http://www.oic-oic.org/>

Table 1. *Schools of thought in the study of international regimes*

	Realism	Neoliberalism	Cognitivism (especially "strong cognitivism")
Central variable	power	interests	knowledge
"Institutionalism"	weak	medium	strong
Meta-theoretical orientation	rationalistic	rationalistic	sociological
Behavioral model	concerned with relative gains	absolute gains maximizer	role-player

Realisme menekankan pada kapasitas *power relative* sebagai penjelasan sentral variabel dan titik sensitif negara dalam aspek distribusi kerjasama dan rezim. Realisme menganggap negara sebagai aktor yang mempertimbangkan apa yang dilakukan oleh kompetitornya dimana fokus utama mereka adalah kelangsungan hidup dan kemandirian negaranya. Sebagai konsekuensinya, kerjasama dengan basis peraturan akan lebih sulit untuk dilakukan. Realis berfokus pada *power* yang mengatur rezim. Realis ragu apabila tidak terdapat suatu negara hegemon yang mengatur rezim, stabilitas dalam rezim tersebut akan sulit dicapai. Dengan adanya rezim yang kuat, efisiensi, stabilitas dan hirarki dapat diatur secara maksimal. Namun ada atau tidaknya hegemoni dalam suatu rezim tidak dapat dijadikan sebagai rumusan tunggal yang menjustifikasi suatu rezim akan hancur. Sesuai dengan analisis Keohane yang berpendapat rezim internasional masih dapat bertahan tanpa adanya eksistensi negara hegemoni. Adanya kekhawatiran hegemon lebih mementingkan kepentingannya mengakibatkan kerjasama antar negara tidak selalu terjalin di bawah pengawasan hegemon. Kerjasama yang terjalin di bawah rezim internasional dirasa lebih aman dan stabil. Hal tersebut terkait dengan fungsi rezim sebagai fasilitator kerjasama yang bersifat desentralisasi. Di mana dalam KTT yang di gelar OKI mempunyai kekuatan untuk memutuskan membekukan keanggotaan Suriah.

Neoliberal berpendapat untuk menganalisis suatu rezim dapat digunakan basis penciptaan, pemeliharaan dan hilangnya kepentingan bersama antar aktor. Neoliberal pada dasarnya mengakui bahwa kerjasama dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan, tetapi berbagai kumpulan konvergen kepentingan dan harapan para aktor tidak dapat begitu saja diabaikan. Kaum neoliberal menempatkan kepentingan dan kekuasaan pada posisi yang sama pentingnya. Institusi sosial, termasuk rezim internasional, tumbuh dari interaksi kepentingan para aktor untuk mengkoordinasikan perilaku mereka untuk membuat suatu kerjasama. Dalam pendekatan ini, rezim internasional dipandang sebagai perangkat yang memfasilitasi perjanjian dengan memberikan aturan, norma-norma, prinsip-prinsip, dan prosedur yang membantu pelaku untuk mengatasi hambatan seperti ketidakpastian dan biaya transaksi tinggi yang mungkin dihasilkan. Neoliberalisme melihat bahwa walaupun negara cenderung untuk tidak menaati kewajibannya, tetapi negara tetap akan berpikir dua kali untuk melakukan kecurangan. Negara akan menghancurkan reputasinya sendiri dan kehilangan kepercayaan dari negara lain yang pada akhirnya akan menyulitkan dirinya untuk bekerjasama dengan negara lain. Rezim mengurangi kemungkinan para aktor untuk dieksploitasi atau dicurangi oleh pihak lainnya. Dari analisis ini dapat dihubungkan dengan masalah yang sedang di hadapi Suriah, di mana para anggota OKI disini mengadakan pertemuan untuk menyelesaikan masalah konflik yang kini sedang terjadi, dan OKI mendesak agar segera di hentikanya krisis Suriah ini.

Kognitivis menjelaskan disiplin ilmu politik internasional dalam variabel ide dan pengetahuan. Kognitivis menolak pandangan realis dan neoliberalis yang menganggap identitas dan kepentingan negara secara eksogenus telah ada. Kognitivisme berpendapat bahwa proses pengambilan keputusan dibentuk oleh variabel normative dan kausal kepercayaan. Proses pemahaman suatu negara dan tujuan yang direfleksikan dalam kebijakan luar negeri mereka

merupakan analisis yang penting. Pada akhirnya pandangan neoliberal dan realisme perlu ditambahkan analisis yang berfokus pada “distribusi pengetahuan” yang mengatur identitas dan membentuk preferensi pilihan aktor. Kognitivis lemah merupakan pelengkap teori mainstream rezim internasional. Mereka tidak menentang secara eksplisit inti ontologism asumsi rasionalitas teori mainstream, namun kognitivis lemah mencoba membuka kotak hitam yang membangun identitas dan kepentingan para aktor dan menambahkan beberapa asumsi baru ke dalam asumsi teori mainstream rezim internasional. Permintaan terhadap rezim tergantung pada persepsi aktor terhadap masalah internasional yang dihasilkan oleh kausal dan kepercayaan normative.

Kognitivis kuat mempertanyakan kelayakan perspektif mainstream dalam studi rezim internasional. Mereka berpendapat di dalam rezim internasional tertanam struktur normatif yang lebih komprehensif dari sebuah masyarakat internasional. Lebih jauh, kognitivis kuat berfokus pada legitimasi perintah normatif, pentingnya peran komunikasi antar subjek, proses pembentukan identitas dalam hubungan internasional dan kekuatan konservatif struktur sejarah. Semua konsep ini mengacu pada pengoperasian dari fakta sosial (Emile Durkheim) yang tidak hanya di luar jangkauan manipulasi individu, tetapi kondisi yang diperlukan untuk individualitas dan otonomi dalam politik internasional. Kognitivis kuat menganut sebuah teori ontologi yang menekankan ketergantungan identitas negara dan pengetahuan terhadap institusi internasional dan menghubungkan pembentukan dan pemeliharaan rezim internasional khusus dengan identitas negara.¹⁰ Disini untuk mengakhiri konflik yang terjadi di Suriah OKI menggelar KTT di Arab Saudi yang di ikuti Negara anggota OKI untuk membahas masalah krisis Suriah

¹⁰ Buku *Theories of International Regimes*, Andreas Hasenclever, Peter Mayer, dan Volker Rittberger

F. Hipotesis

Setelah menganalisis berbagai data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya dan mengarah pada rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah OKI membekukan keanggotaan Suriah karena :

1. Terjadinya peningkatan Suriah dalam kapasitas represif terhadap kelompok oposan.
2. Kelembagaan OKI yang sebetulnya lemah jika di rongrong oleh Suriah di khawatirkan tidak dipercaya lagi oleh anggota yang lain OKI sehingga sebelum koleps harus dibekukan.
3. Suriah akan mengganggu kestabilan di dunia Islam.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa dari banyak opsi OKI mengajukan opsi membekukan keanggotaan Suriah.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam penelitian ini akan menjelaskan mengapa OKI mengajukan opsi membekukan keanggotaan Suriah. Dalam penelitian yang dilakukan ini di batasi oleh data-data.

I. Metode Penelitian

Dalam menyusun penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melalui buku, koran, makalah dan internet sebagai sumber untuk mengkaji masalah yang sedang di teliti.

J. Sistematika Penulisan

BAB I

Yang berisi alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA POLITIK KEANGGOTAAN DALAM OKI

Di bab ini dijelaskan tentang dinamika politik di dalam keanggotaan OKI yang akan menjelaskan tentang sejarah lahirnya OKI, tujuan dan prinsip OKI, negara anggota OKI, badan utama dalam OKI, syarat menjadi anggota OKI, peranan OKI, pedoman pembuatan kebijakan dalam OKI.

BAB III PENJELASAN TENTANG KONFLIK DI NEGARA SURIAH DAN LANGKAH OKI DALAM PEMBEKUAN KEANGGOTAAN SURIAH

Bab ini berisi tentang bagaimana sejarah suriah, awal terjadinya konflik dan langkah-langkah OKI dalam membekukan keanggotaan Suriah.

BAB IV PENJELASAN TENTANG ALASAN-ALASAN PEMBEKUAN KEANGGOTAAN SURIAH OLEH OKI

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai alasan mengapa Suriah dibekukan keanggotaannya oleh OKI.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan